



Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) “Tunagrahita” di SDN 4 Srikandi

Indah Rahma Anggita¹, Andit Triono²

¹Universitas Terbuka, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹e-Mail : Indahrahmaanggita16@gmail.com

²e-Mail : bgt.andit@gmail.com

08986878900

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) “Tunagrahita” dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran Inklusi di SD N 4 Sirkandi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah siswa ABK kelas IV, wali kelas dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kriteria keabsahan data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi empat kriteria yaitu: keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan tahapan seperti: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: Proses pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) pada mata pelajaran matematika, ips, dan bahasa Indonesia di kelas IV SD N 4 Sirkandi tidak berjalan dengan baik dan sesuai tujuan pendidikan inklusi. Hal ini disebabkan faktor guru yang menerapkan pembelajaran dalam kelas menyetarakan kemampuan siswa antara anak reguler dan ABK. Pendekatan yang membantu proses pembelajaran inklusi dapat berjalan berkelanjutan adalah adanya pendampingan mandiri oleh guru kelas pada ABK. Adapun Evaluasi yang digunakan adalah tes secara tertulis dan lisan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Faktor yang mendukung dan menghambat adalah lingkungan sarana prasarana di sekolah, faktor tidak adanya guru pendamping, dan faktor siswa itu sendiri.

Kata Kunci: ABK; Pembelajaran Inklusi; Tunagrahita;

1. Pendahuluan

Pendidikan yang diusahakan secara sadar dan terencana akan menghasilkan konsep pengetahuan yang dapat berkelanjutan. Bimbingan dan pertolongan pendidik dalam proses pengembangan potensi jasmani dan rohani peserta didik akan membawa mereka ke dalam ranah kedewasaan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan akan mempunyai korelasi yang disesuaikan dengan kondisi waktu, tempat, dan kriteria individu. Penyesuaian kondisi dalam pelaksanaan pendidikan dapat menjadi pondasi kokoh untuk tercapainya sistem yang lebih baik. Sistem yang dimaksud adalah sistem pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman (Hidayat & Abdillah, 2019). Sebagaimana dalam pelaksanaannya, pendidikan memiliki beberapa komponen dasar yang sifatnya fundamental seperti pembimbing atau pendidik, komponen

61 Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) “Tunagrahita” di SDN 4 Srikandi

peserta didik, komponen sistem atau perangkat kurikulum, dan komponen kondisi; tempat pelaksanaan, waktu, kebudayaan dan bakat minat. Komponen-komponen tersebut memiliki peran penting dalam terciptanya sistem yang baik dan berkelanjutan (Triono, 2020).

Dewasa ini pendidikan menjadi bagian penting dalam proses perjalanan hidup seseorang. Anggapan umum adalah, bahwa memperoleh pendidikan akan mampu merancang dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Namun, seiring tujuan dan anggapan tersebut masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mendapatkan pendidikan secara layak. Hal tersebut berkenaan dengan berbagai aspek dan kondisi masyarakatnya. Bagi manusia yang terlahir normal dan mempunyai ekonomi yang berkecukupan, pendidikan sudah menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dari hidup, terutama menyoal pada pendidikan yang bersifat formal (Arzaqi, 2019). Pada kasus lain bagi manusia yang terlahir dengan keterbatasan, baik keterbatasan ekonomi, fisik, dan mental, pendidikan masih menjadi sesuatu yang membingungkan dan hanya sebatas harapan, terutama menyoal pendidikan reguler. Oleh karena itu, manusia yang terlahir dengan keterbatasan fisik dan mental, lebih cenderung memilih pendidikan yang bersifat nonformal, guna menghindari ketimpangan dalam hasil pencapaian pendidikan (Hanifah dkk, 2021).

Adanya permasalahan tersebut, maka pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan formal untuk masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik dan mental melalui program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi sering dikaitkan dengan fasilitator bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Milla, 2016). Maka, perlu adanya perhatian khusus dalam pola mendidik dan membimbing. Para profesional dalam pendidikan Luar Biasa (PLB) menilai, bahwa dalam penyelenggaraanya sekolah-sekolah dengan dua sistem (Sekolah Khusus dan Sekolah Reguler) di Indonesia, masih menuai banyak kritik yang merujuk pada ketidakadilan dan diskriminasi yang mana hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral, hak asasi manusia, dan kurangnya efisiensi (Lubna dkk., 2021). Terjadi di Indonesia sekitar akhir 1990-an, teretus sebuah deklarasi yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan inklusi, yakni “Deklarasi Malioboro”, yang intinya dalam pola pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sistem yang paling tepat adalah pendidikan inklusi yang segera harus direalisasikan guna menyetarakan dan pemerataan pendidikan yang berpegang pada nilai-nilai moral dan hak asasi manusia (Suyadi, 2021).

Pada awalnya pendidikan inklusi menerapkan pembelajaran model “segregasi” yaitu menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah khusus/Sekolah Luar Biasa (SLB), yang mana hal tersebut memisahkan mereka dari teman sebayanya yang berada di sekolah reguler, dari mulai tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), sampai Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah-sekolah tersebut menerima siswa-siswi dengan latar belakang dan hambatan yang sama, maka dari itu ada sekolah Luar Biasa (SLB) untuk Tunanetra, Tunadaksa, Tunarungu, Tunagrahita, dan Tunalaras. Namun sistem ini menemukan berbagai kritik karena dianggap akan merugikan anak tertentu dan dirancang bukan untuk menghasilkan *output* peserta didik yang siap untuk hidup bersama dalam masyarakat normal. Kemudian pada tahun 2004, pada Konvensi Nasional yang diselenggarakan di Bandung, yang bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat PLB, Brailo Norway, dan UNESCO Jakarta, melahirkan Deklarasi Bandung untuk menuju Indonesia pada pendidikan Inklusi (Lubna dkk., 2021).

Fokus penelitian ini adalah penerapan proses pendidikan dan pembelajaran inklusi di SD N 4 Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara, Jawa. Adanya siswa yang berkebutuhan khusus di sekolah tersebut melatar belakangi penelitian ini, yakni tentang bagaimana proses pembelajaran inklusi pada ABK "Tunagrahita" di SD N 4 Sirkandi. Tujuan penelitian ini adalah memahami proses pembelajaran inklusi di SD N 4 Sirkandi pada Anak Berkebutuhan Khusus "Tunagrahita". Hal tersebut mencakup berbagai aspek dalam pelaksanaan pendidikan seperti: metode pembelajaran, ketersediaan sumber daya pendidik, permasalahan yang dihadapi pendidik, permasalahan peserta didik, dan mengetahui perkembangan peserta didik Tunagrahita di sekolah reguler, serta solusi yang perlu diterapkan guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang memerdekakan manusia. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses pembelajaran inklusi yang diterapkan pada ABK Tunagrahita di SD N 4 Sirkandi, khususnya pada permasalahan pembelajaran yang terjadi dan solusi yang dapat diterapkan dalam jangka waktu tertentu.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini bersifat kualitatif karena sumber data utama yang dipergunakan ialah wawancara, dokumen dan pengamatan pada subjek penelitian yang disajikan dalam bentuk kata-kata serta tabel. Kemudian penelitian ini bersifat deskriptif karena dimaksudkan untuk mengamati dan memahami serta menggambarkan sebuah keadaan sesungguhnya di lapangan (Emzir, 2010). Penelitian ini mengambil lokasi di SD N 4 Sirkandi Banjarnegara, Jawa Tengah.

Merujuk pada uraian di atas maka, peneliti mengambil subjek atau sasaran siswa kelas 4 di SD N 4 Sirkandi yang memiliki keterbatasan intelektual (Tunagrahita), guru kelas, dan kepala SD N 4 Sirkandi. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*Field research*). Informasi yang diperoleh berdasarkan instrumen wawancara, observasi dan sebagainya, dengan pengambilan informasi dari sasaran penelitian selanjutnya disebut responden atau informan (Usman & Setiady, 2006).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sebagai berikut: (1) Teknik Observasi, melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis dilakukan peneliti pada subjek penelitian, informan dan juga pada pihak yang dirasa mempunyai keterkaitan dengan permasalahan dengan tujuan memperoleh informasi yang tepat dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Proses pengambilan informasi dalam penelitian ini, yang di mana peneliti melihat situasi dan kondisi disesuaikan dengan keadaan lapangan dan disesuaikan dengan data yang diperlukan. (2) Teknik dokumentasi, metode ini diperlukan untuk mengetahui informasi yang bersifat dokumentatif seperti keadaan siswa, keadaan guru, dan juga sarana pendukung pembelajaran yang ada di SD N 4 Sirkandi. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi teknik pengumpulan data observasi dan teknik pengumpulan data wawancara, hal tersebut diperlukan guna meningkatkan kredibilitas hasil sebuah penelitian. Data dokumentatif dalam penelitian ini terdiri dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran awal, kegiatan pembelajaran inti dan kegiatan penutup pembelajaran.

Teknik keabsahan data, dalam sebuah penelitian kualitatif, penelitian dianggap absah jika memiliki beberapa kriteria sebagai berikut: (1) Kepercayaan (*Credibility/validitas internal*) kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa guna meningkatkan kepercayaan sebuah penemuan ilmiah dapat tercapai. Selain itu, untuk menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dalam penelitian. (2) keteralihan

63 Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) “Tunagrahita” di SDN 4 Srikandi

(*transferability*) kriteria ini menyatakan bahwa suatu penemuan dapat berlaku pada konteks dan populasi yang sama. (3) kebergantungan (*dependability*) atau reliabilitas dilaksanakan untuk menilai proses sebuah penelitian kualitatif bermutu atau tidak. Kriteria ini mencakup ketelitian peneliti, kesalahan peneliti, teknik rencana dan pengumpulan data yang digunakan serta cara penyajian data dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan. (4) Keapastian (*Confirmability*) atau yang sering disebut dengan objektivitas sebuah penelitian, di mana objektivitas adalah sebuah pengujian yang dilaksanakan dengan banyak orang untuk mengetahui sebuah penelitian tersebut disepakati secara khalayak atau tidak (Triono, 2022b).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlepas dari unsur deskriptif kualitatif yang mana untuk menginterpretasikan sebuah olah data penelitian yang diwujudkan ke dalam bentuk kata-kata, kalimat, tabel, dan uraian yang kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan penelitian. Analisis data merupakan proses memberikan interpretasi dan arti bagi data yang telah diperoleh peneliti dari informan atau responden, yang telah disistematisasikan dalam sebuah pola, struktur, kategori dan kelompok uraian sehingga dapat lebih mudah digunakan untuk menjawab sebuah pertanyaan penelitian atau permasalahan dalam penelitian, hal tersebut dilakukan guna menunjang serta menjelaskan fakta yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2015).

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan di SD N 4 Sirkandi, Klampok, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah yang terletak di antara rumah-rumah warga sekitar. Penelitian ini berfokus pada ABK yang masih disekolahkan di sekolah reguler tersebut. Selain berfokus pada siswa Tunagrahita penelitian ini juga mencakup responden seperti: Guru Kelas, Kepala Sekolah, dan Sarana Prasarana yang mendukung pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan tahap pertama adalah wawancara terhadap guru kelas IV terkait dengan permasalahan pembelajaran inklusi yang diterapkan di sekolah tersebut. Selanjutnya adalah bagaimana proses pembelajaran inklusi yang diterapkan di sekolah tersebut berkaitan dengan salah satu siswa kelas IV yang memiliki keterbatasan intelektual. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD N 4 Sirkandi, diperoleh data adanya siswa yang berkebutuhan khusus yang mana siswa tersebut berada di kelas IV. Berikut adalah jumlah siswa yang ada di kelas tersebut baik siswa reguler maupun ABK. Adapun data lain yang di dapatkan dari wawancara tersebut adalah berkenaan dengan sarana dan prasarana penunjang untuk pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Berikut peneliti sajikan hasil wawancara dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Data Siswa Berkebutuhan Khusus SD N 4 Srikandi

RESPONDEN	DATA SISWA KELAS IV	PERMASALAHAN
Kepala Sekolah Ibu Witri, S.Pd.	Laki-laki (L) 7 Siswa	1. Tidak adanya sarana dan prasarana khusus yang mendukung pembelajaran bagi ABK.
	Perempuan (P) 10 Siswa	2. Tidak adanya guru pendamping untuk ABK.

ABK	1 Siswa	3. Sistem pembelajaran yang digunakan masih disetarakan dengan siswa reguler.
Jumlah Keseluruhan	17 Siswa	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan siswa di kelas IV hanya ada satu siswa yang berkebutuhan khusus. Di mana dalam kasusnya sarana pendukung tidak diadakan karena keterbatasan biaya operasional dan juga jumlah siswa yang reguler lebih banyak dibandingkan siswa berkebutuhan khusus. Dalam kasus lain dalam pembelajaran di kelas semua siswa disamaratakan dalam hal metode pembelajaran. Siswa yang berkebutuhan khusus juga tidak memiliki guru pendamping layaknya sekolah luar biasa. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber daya guru yang memiliki kompetensi untuk mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu sistem pembelajaran di kelas lebih cenderung berfokus pada siswa reguler.

Banyaknya komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi memang menjadi masalah bagi kebanyakan sekolah (Ain dkk., 2023). Kesanggupan mengakomodasi kebutuhan yang banyak itu memengaruhi tidak lancarnya penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah umum. Persoalan biaya tambahan pendidikan yang terbagi pada dua aspek, untuk kebutuhan siswa reguler dan kebutuhan siswa khusus. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan penyelenggaraan pendidikan inklusi tergolong sulit adalah, kurangnya kompetensi mengelola sekolah umum yang harus disesuaikan dengan sekolah luar biasa. Tuntutan mengakomodasi keseluruhan kebutuhan seperti alat bantu dengar untuk tunarungu, alat bantu baca untuk tunanetra dan kebutuhan lain untuk masing-masing keterbatasan individu siswa (Yusraini, 2013).

Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah juga akan menimbulkan dampak pada kurangnya perhatian dan penyediaan keperluan bagi anak berkebutuhan khusus (Triono, 2022a). Seperti halnya pada penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 4 Sirkandi, secara umum faktor yang paling sulit adalah minimnya biaya operasional sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV yang bernama Slamet Kurniadi, S.Pd. responden menyatakan bahwa:

“...saya kerap menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran kelas IV, hal ini di latar belakanginya adanya kecenderungan siswa lebih mudah menangkap dan memahami isi materi dengan metode tersebut, selain itu ada satu siswa yang mempunyai keterlambatan tidak seperti teman-teman lainnya dalam kelas khususnya soal pemahaman materi belajar, siswa tersebut juga lebih antusias jika dengan metode demonstrasi.”

Berdasarkan pernyataan guru kelas tersebut, dapat diketahui data hasil wawancara, bahwa benar ada siswa yang berkebutuhan khusus hanya saja guru kelas tidak mengetahui secara spesifik, apa yang menjadi keterbatasan siswa tersebut. Maka dari itu, pernyataan tersebut juga didapatkan kecenderungan siswa lebih suka dengan metode pembelajaran yang aktif, baik dari guru maupun siswa keseluruhan.

Penelitian kelas dilakukan pada rentan 3 hari, untuk mengamati kondisi kelas dan juga memperoleh data kenyataan di lapangan bagaimana pembelajaran di kelas IV, metode yang

65 Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) “Tunagrahita” di SDN 4 Srikandi

digunakan dan juga keadaan siswa dalam kelas, serta peran guru dalam perhatiannya pada ABK. Berdasarkan hasil observasi kelas di dapat hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Data Observasi Kelas

Hari, Tanggal	Mata Pelajaran	Materi dan proses pembelajaran pada siswa.	Perilaku siswa ABK
Hari ke-1, 29 Mei 2024	IPS	Guru mengelompokkan siswa reguler untuk dijadikan beberapa kelompok kecil. Sedangkan pada siswa ABK guru cenderung memeberikan perhatian lebih dengan melakukan pendampingan mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.	<p>Pada hari pertama ini, siswa yang bernama Selfi Ananda, mengikuti pembelajaran seperti biasa. Hanya saja peneliti menemukan beberapa kondisi baik dari sikap, kemampuan berinteraksi dan juga kemampuan memahami materi dari siswa ABK tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa tersebut tergolong pada jenis siswa yang memiliki keaktifan yang berlebih. Hal tersebut ditunjukkan dengan bagaimana ia mencari perhatian lebih pada guru dan teman sekelasnya. 2. Keterbatasan mencerna materi ajar yang disampaikan guru, pada kasus ini siswa ABK benar-benar membutuhkan pendampingan khusus, pada materi membaca dan menganalisis. Di mana pada saat membaca siswa harus dituntun oleh guru sedemikian rupa kata demi kata.

<p>Hari ke-2, Matematika 30 Mei 2024</p>	<p>Guru menejalaskan materi pembelajaran Pengukuran, di mana siswa akan diarahkan untuk mengukur benda di dalam kelas menggunakan penggaris. Hal yang dilakukan adalah mengukur panjang buku, mengukur panjang pensil masing-masing siswa, dan juga mengukur tinggi kaca jendela ruang kelas. Setelahnya siswa diharapkan mampu mencatat dan mendemonstrasikan hasil pengukuran masing-masing di hadapan teman-teman sekelasnya.</p>	<p>Beberapa poin yang peneliti dapatkan dari observasi kelas matematika pada ABK adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa ABK tidak mempunyai kemampuan membaca <i>ruler</i> penggaris, di mana siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan proses pengukuran. 2. Kemampuan mencatat siswa ABK. Siswa ABK tidak bisa mencatat apa yang menjadi hasil pengukurannya dalam bentuk tulisan. 3. Kemampuan lisan dan demonstrasi siswa ABK. Siswa bisa mendemonstrasikan hasil dari pengukuran benda dalam bentuk lisan.
<p>Hari ke-3, Bahasa 31 Mei Indonesia 2024</p>	<p>Materi yang diusung pada pembelajaran kali ini adalah, Memahami isi bacaan dengan metode "ADiKSIMBa", yang merupakan kependekan dari "Apa?, Di mana?, Kapan, Siapa?, Mengapa?, dan Bagaimana?". Metode ini diterapkan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam membaca, menganalisis isi bacaan dan mempresentasikan ide dari bacaan tersebut.</p>	<p>Pada proses pembelajaran ke-3 ini dijumpai data bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa ABK tidak bisa membaca secara mandiri, hal tersebut harus didampingi guru dengan mengeja setiap kata demi kata pada materi bacaan. 2. Siswa ABK cenderung berbicara sendiri dan berperilaku <i>hyper aktive</i>, tidak menyimak apa yang disampaikan pada instruksi pembelajaran serta cenderung mengganggu teman-teman yang lain. 3. Siswa ABK tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menganalisis bacaan sesuai dengan metode "AdikSiMba", hal itu dikarenakan siswa tidak bisa memahami apa yang disampaikan dan diejakan oleh guru.

67 Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) “Tunagrahita” di SDN 4 Srikandi

Berdasarkan pengamatan pada tabel di atas, diperoleh informasi dan hasil penelitian bahwa, siswa ABK belum mendapatkan pendampingan belajar secara khusus dan mandiri. Selain itu, kemampuan yang diperoleh dari kelas sebelumnya juga tidak ditampakkan pada jenjang kelas berikutnya. Hal tersebut mencakup: kemampuan membaca, kemampuan berhitung, kemampuan mendengarkan, kemampuan menganalisis dan mendeskripsikan materi belajar, serta kemampuan menahan diri dalam perilaku pada teman sekelas. Pada kenyataan di lapangan siswa ABK memiliki kecenderungan sangat aktif dan masih cenderung bermain-main saat pembelajaran berlangsung (Dhoka dkk., 2023). Siswa ABK pada kelas IV ini memiliki keterbatasan intelektual (tunagrahita) yang membuatnya sulit untuk mengikuti kelas reguler dengan siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Kesulitan belajar ini juga mempengaruhi ketercapaian belajar siswa.

Faktor kesiapan pendidik dan pemahaman tentang anak tunagrahita berperan penting dalam mensukseskan pembelajaran yang baik. Hal tersebut berkenaan dengan bagaimana seorang guru dapat memahami dan mengimplementasikan kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan kelas (Lubna dkk., 2021). Selain itu, tidak adanya kolaborasi antar guru juga menjadi faktor penghambat terciptanya suasana pembelajaran yang efektif. Hal tersebut dipengaruhi karena beberapa dari guru sudah nyaman dengan pola asuh kelasnya, dan tidak ingin ada kolaborasi dengan pendidik lain. Oleh karenanya kehadiran guru lain dalam suatu pembelajaran di kelas akan menimbulkan masalah baru bagi seorang pendidik tertentu (Chandler, 2000).

Hasil penelitian berupa wawancara pada siswa ABK, peneliti melakukan wawancara internal pada siswa ABK dengan tujuan mengetahui bagaimana kondisi siswa dalam kaitannya dengan belajar serta kondisi siswa dalam sosial keluarga dan teman-temannya. Berikut peneliti sajikan transkrip angket wawancara dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Hasil Wawancara Siswa ABK

Pertanyaan Penelitian	Respon siswa ABK
1. Apakah kamu bisa membaca sendiri?	..engga Bu.
2. Apakah kamu punya teman akrab?	..engga punya, Bu.
3. Apakah kamu bisa berhitung? perkalian, penjumlahan, penjumlahan, pengurangan, dan pembagian?	..bisa tapi ngga tau dan susah
4. Apakah kamu sering belajar kelompok di luar sekolah?	..aku suka bermain bareng temen-temen di rumah, bersepeda dan bermain masak-masak.
5. Siapa yang menemani belajar sehari-hari selain di sekolah?	..mama Selfi
6. Apakah kamu merasa kurang percaya diri di sekolah?	Tidak menjawab,
7. Mata pelajaran apa yang menurutmu paling mudah, dan paling susah?	Tidak bisa menjawab,
8. Hal apa yang membuatmu semangat dalam belajar?	Tidak bisa menjawab,
9. Bagaimana kondisi di rumah, dengan siapa kamu tinggal?	...dengan ibu dan bapak

10. Apakah kamu ingin naik kelas V? ...pengin Bu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa ABK, peneliti menemukan informasi bahwa, siswa tersebut tidak bisa menjawab beberapa pertanyaan yang cenderung harus berfikir. Pada kasus selanjutnya peneliti lebih menekankan pada jawaban spontanitas dari siswa tersebut. pada saat tidak bisa menjawab peneliti akan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Beberapa jawaban ada yang bersifat tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan.

Respon siswa tersebut sejalan dengan karakteristik anak Tunagrahita yang memiliki ciri-ciri khusus seperti, kesulitan berkomunikasi secara lisan. Selain itu karakteristik *slow learner* atau yang disebut juga dengan lambat belajar kondisi yang menyebabkan tunagrahita sulit memahami apa yang dipelajari. Selanjutnya adalah keterbelakangan perkembangan mental intelektual tidak seperti anak normal sehingga mengalami kesulitan dalam hal akademik. Karakteristik yang mudah dikenali adalah Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika (Desiningrum, 2017).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan baik dari informasi wawancara, pengamatan dan analisis data, diketahui bahwa pada sistem pembelajaran pada ABK kelas IV di SD N 4 Sirkandi, Banjarnegara tidak ditemukan metode khusus baik dari segi kurikulum ajar ataupun dari metode pembelajaran yang bersifat inklusif. Namun, pada kondisi tertentu guru kelas mampu membimbing ABK agar mampu mengikuti proses pembelajaran secara normal dan berkelanjutan, yaitu dengan cara pendampingan mandiri dan perlakuan khusus pada ABK. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah, didapat data bahwa keterbatasan sumber daya guru yang kompeten dalam bidang pendidikan inklusi, bagi anak berkebutuhan khusus. Kemudian adalah sarana pendukung belajar bagi ABK masih belum diadakan. Kemampuan menyajikan pembelajaran yang berpihak pada ABK juga masih tergolong rendah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, proses pembelajaran inklusi di SD N 4 Sirkandi masih berjalan tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan inklusif itu sendiri. Di mana perlakuan-perlakuan tertentu dari teman-teman sekelas dan juga perlakuan guru dalam proses pembelajaran pada ABK, khususnya penyandang tunagrahita masih harus terus ditingkatkan seiring meningkatnya jenjang kelas. Sarana dan prasarana sekolah reguler yang siap menampung siswa berkebutuhan khusus juga tidak memadai, hal tersebut dibuktikan pada hasil wawancara dengan kepala SD N 4 Sirkandi. Adanya keterbatasan sarana pendukung untuk ABK dikarenakan kurangnya biaya operasional di sekolah menjadi masalah yang dihadapi. Selain itu, tidak adanya guru pendamping untuk ABK juga mempengaruhi kemudahan akses belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Ain, A. Q., Sulastri, D., Aprilia, L., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Majalah Berbasis Android pada Materi Adiksimba Bahasa Indonesia Kelas 4 SDN Purut Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3420–3428.
- Arzaqi, R. N. (2019). *Pengelolaan Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (studi Kasus di PAUD Efata Kota Semarang)*. [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.

69 Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) “Tunagrahita” di SDN 4 Srikandi

- Chandler, L. K. (2000). A Training and Consultation Model to Reduce Resistance and Increase Educator Knowledge and Skill in Addressing Challenging Behaviours. *Special education perspectives*, 9(1), 3–13.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain. [http://eprints.undip.ac.id/51629/1/Dinie_Ratri - Buku Psikologi ABK 2016.pdf](http://eprints.undip.ac.id/51629/1/Dinie_Ratri_-_Buku_Psikologi_ABK_2016.pdf)
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20–30.
- Emzir. (2010). *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*. RajaGrafiKa Persada.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (C. Wijaya & A. -, Ed.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). <http://repository.uinsu.ac.id/8064/>
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Arfian, Y., Arif, M. R., & Sarilah. (2021). *Pendidikan Inklusi*. Hanabil.
- Milla, I. (2016). *Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5534/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2021). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Samudra Biru.
- Triono, A. (2020). *Metode Pembelajaran bagi Pendidik Agama Islam: Pengembangan Profesionalisme Insruksional Pendidik Agama Islam* (Firmansyah, Ed.). CV. Scientific Corner Publishing.
- Triono, A. (2022a). Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Inklusif di Sekolah. Dalam *Analisis dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan Islam*. CV. Literasi Nusantara Abad.
- Triono, A. (2022b). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Fridiyanto, Ed.; Edisi Pertama). Madza Media.
- Usman, H., & Setiady, P. (2006). *Metodologi Peneleitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Yusraini. (2013). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Kependidikan*, 28.

